

Agresi Militer Belanda I Dalam Perspektif Sejarah Lokal Untuk Pembelajaran Sejarah di SMA

Slamet Dumadi¹
Romadi^{2*}

¹SMA Negeri 1 Doro, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

The teaching of history will capture the attention of students when it can provide significance to the topics being discussed. One strategy that teachers can employ is by connecting and “targeting” the material from a local or regional historical perspective. Distant events that may be difficult for students to grasp are brought closer by the teacher through artifacts found in the surrounding area. The history curriculum on the Defense of Independence and Dutch Military Aggression in the first semester of eleventh grade can be approached by teachers with a focus on Local History. To accomplish this, a teacher can increase literacy by reading and gathering information from individuals in the local community, as it is possible that these events have not been documented in textbooks. Through this strategy, students will experience the significance of the subject matter and simultaneously develop pride in their region.

Keywords: *defense of independence, military aggression, local history*

*Corresponding author: Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang 50229 email: romadi@mail.unnes.ac.id

Citation in APA style: Dumadi, S. & Romadi. (2023). Agresi Militer Belanda I Dalam Perspektif Sejarah Lokal Untuk Pembelajaran Sejarah di SMA. *Historia Pedagogia*, 12(1), 13-23.

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah akan menarik perhatian peserta didik manakala dapat memberikan keberartian terhadap topik yang sedang dibahas. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengaitkan dan "membidik" materi dari sisi sejarah lokal atau kedaerahan. Peristiwa-peristiwa yang jauh dalam pemahaman peserta didik didekatkan oleh guru dengan tinggalan yang terdapat di daerah sekitar. Materi sejarah tentang Mempertahankan Kemerdekaan dan Agresi Militer Belanda di kelas XI semester 1 dapat diupayakan oleh guru dengan tinjauan Sejarah Lokal. Langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar dapat melakukan ini adalah memperbanyak literasi dengan membaca dan menggali informasi dari orang-orang di lingkungan sekitar, karena dimungkinkan peristiwa-peristiwa itu belum tertulis pada buku-buku paket. Dengan strategi ini peserta didik akan merasakan keberartian dan sekaligus memberikan kebanggaan terhadap daerahnya.

Kata Kunci: *mempertahankan kemerdekaan, agresi militer, sejarah lokal*

1. PENDAHULUAN

Pelajaran Sejarah dianggap tidak menyenangkan bagi sebagian besar siswa, salah satu sebabnya adalah faktor *spatial* (ruang) yang dibahas jauh dari jangkauan, kurang ada unsur kedekatan, baik kedekatan secara fisik maupun emosional. Oleh karena itu, sejarah lokal menjadi salah satu solusi. Sejarah lokal merupakan suatu gambaran sejarah dalam cakupan suatu wilayah yang memiliki kelokalitas tertentu atau sering juga dikenal dengan unsur spasial (Widja, 1991:13). Selama ini, pembicaraan sejarah seringkali hanya bersifat nasional, di mana wilayah yang menjadi topik pembahasan seringkali sulit dibayangkan, berada jauh dari lokasi siswa, di sisi lain pemahaman siswa sering kali terbatas pada daerah tempat tinggalnya. Pembelajaran yang dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa akan lebih menarik perhatian. Guru harus mengaitkan dan "membidik" topik pembelajaran sejarah yang disampaikan di kelas agar peserta didik merasakan keterikatan emosional. Apabila guru rajin membaca, kemungkinan besar akan lebih mudah menemukan topik sejarah lokal (Sulistiyono, 2009:6). Sejarah lokal sebagai salah satu cabang dari studi sejarah sangat menarik untuk diperbincangkan terutama menyangkut batasan pengertian dan metodologi maupun dalam hal aspek pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah (Permana, 2020:19). Salah satu materi dalam pembelajaran sejarah adalah Upaya Mempertahankan Kemerdekaan, yang disampaikan pada kelas XI, dan hal ini dapat dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan siswa, salah satu contohnya adalah materi Agresi Militer Belanda I di Pekalongan untuk disampaikan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Doro Kabupaten Pekalongan.

Guru dapat melakukan pendekatan strategi kewilayahan ketika membahas materi Upaya Mempertahankan Kemerdekaan atau yang dikenal dengan Revolusi Fisik (1945-1949), salah satunya dapat dilakukan oleh guru sejarah di SMAN 1 Doro Kabupaten Pekalongan. Siswa SMAN 1 Doro yang dibesarkan di wilayah Pekalongan

tentu akan sangat *familiar* dengan peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya, dibandingkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di kota lain. Peristiwa sejarah lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran salah satunya serangan Belanda terhadap rakyat yang menolak Perjanjian Linggardjati di Pekalongan, sampai terbentuk Pemerintahan Pengasingan di Lebakbarang.

Untuk dapat melakukan hal ini, seorang guru dituntut memperbanyak literasi dengan membaca dan menggali informasi di lingkungan sekitar melalui kegiatan bertanya kepada orang-orang yang dianggap mempunyai wawasan atau pengalaman yang memadai dan dapat dipercaya. Kemampuan literasi yang dimaksudkan bukan hanya sebatas pada membaca buku-buku sumber, lebih dari itu adalah kemampuan menggali informasi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di daerah sekitar karena dimungkinkan itu belum tertulis pada buku-buku paket berskala nasional. Upaya ini akan memberikan dampak positif bagi siswa sekaligus meningkatkan rasa kebanggaan terhadap daerahnya.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Agresi Militer Belanda I di Pekalongan

Agresi Militer Belanda I terjadi pada 21 Juli 1947 – 4 Agustus 1947. Tanda-tanda akan adanya Agresi Militer Belanda I sudah terlihat dengan latihan-latihan perang yang dilakukan Belanda sehingga dapat memancing persengketaan dengan pejuang republik. Sementara itu, Perundingan Linggardjati antara Belanda dan Indonesia mengalami jalan buntu. Naskah perjanjian ditentang baik dalam Parlemen Belanda maupun dalam KNIP. Pihak oposisi dalam Parlemen Belanda menentang terbentuknya Uni Indonesia Belanda, karena *Netherlands* tidak lagi berdaulat penuh. Sementara, KNIP menentang penetapan Ratu Belanda sebagai Kepala Negara.

Namun demikian, Persetujuan Linggardjati akhirnya ditandatangani pada 25 Maret 1947, walaupun masih terjadi perbedaan interpretasi. Pemerintah Belanda berpendapat bahwa sebelum RIS terbentuk, hanya Belanda-lah yang berdaulat atas seluruh wilayah bekas Hindia-Belanda, sehingga RI harus menghentikan hubungan dengan luar negeri. Pemerintah RI berpendapat bahwa sebelum RIS terbentuk, kedudukan *de facto* tidak berubah sehingga RI tetap berhak melanjutkan hubungan dengan luar negeri dan Pemerintah RI menolak diadakannya polisi bersama (*gendarmarie*) karena hanya Pemerintah RI sendirilah yang bertanggung jawab penuh atas keamanan di daerah-daerah. Kedua belah pihak saling tidak mempercayai dan pengesahan persetujuan itu di kedua negara menimbulkan pertikaian-pertikaian politik yang sengit (Ricklefs, 2005: 451). Akibatnya, Dr. van Mook (Ketua NICA) pada 20 Juli 1947 mengatakan akan mengadakan *aksi polisionil* di seluruh wilayah RI untuk membangun keadaan ketertiban dan keamanan. Pada pukul 00.00 tanggal 20 Juli 1947, atau menurut perhitungan sudah masuk tanggal 21 Juli, Belanda memobilisasi semua pasukan. Dengan gerak cepat dan tiba-tiba serta menggunakan alat-alat perang modern Belanda menduduki kota-kota pusat politik dan militer Indonesia. Pagi-pagi betul hari pertama itu, beberapa kota di Jawa Tengah sudah mengalami serangan udara Belanda. Pukul 06.30 lapangan Panasan (Solo) ditembaki, pukul 07.00 kereta api Solo-Sragen diserang dengan senapan mesin sehingga beberapa orang tewas. Pukul 07.15 Gunungpati (Semarang) mendapat giliran serangan udara. Pukul 08.30 Bandungan dibom oleh empat buah pesawat. Kemudian kapal-kapal Belanda menembaki pertahanan RI di Semarang. Salatiga sepanjang hari diintai musuh yang melayang-

layang di udara. Begitu pula Bawen, Banyubiru, dan Ambarawa terus-menerus ditembaki dengan senapan mesin dan dibom (Nasution, 1976: 226). Tujuan Agresi Militer Belanda I ini adalah menduduki seluruh Jawa Barat, perluasan daerah-daerah yang telah diduduki sekitar kota-kota besar di Jawa seperti Semarang dan Surabaya, serta pendudukan daerah-daerah perkebunan dan minyak di Sumatera, seperti Deli, Palembang, dan sekitarnya (Agung, 1991:47). Serangan Belanda ditanggapi Panglima Besar APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia), Jenderal Soedirman, dengan kode: “Ibu Pertiwi Memanggil” yang berarti TNI siap menanggapi tantangan Belanda.

Belanda menggunakan pasukan dari Brigade T dan Brigade W dari Jawa Barat untuk menyerang wilayah Jawa Tengah. Serangan Belanda dibagi menjadi tiga arah, yaitu: (1) gerakan dari Semarang menuju ke jurusan selatan, barat, dan timur, (2) gerakan Belanda dari Cirebon, dan (3) gerakan Belanda dari pantai Cilacap (Sejarah Kodam VII/Diponegoro, 1968:86). Gerakan Belanda dari Semarang ke barat dengan pasukan bermotornya mendapat perlawanan di sepanjang jalan, sehingga menyulitkan tentara Belanda, sehingga baru pada 28 Juli 1947 Belanda dapat menduduki Kaliwungu. Dengan susah payah Belanda menuju ke barat dengan menduduki Weleri dari arah Pegandon dan Gemuh tanggal 1 Agustus 1947. Dari Weleri, Belanda menggempur Kendal yang dipertahankan oleh Batalyon 61/Iksan Sugiyarto. Serangan Belanda ke barat melalui Weleri penuh dengan rintangan berupa pohon jati yang dihalangkan di jalan, sehingga baru pada 4 Agustus 1947 malam, pasukan Belanda dari arah timur dapat bertemu dengan pasukan Brigade W di Subah yang menyerbu dari arah Cirebon.

Pasukan Belanda mendapat perlawanan sengit dari Kompi I pimpinan Hartono, yang dibalas oleh Belanda dengan menggeledah rumah-rumah penduduk dan menangkap orang-orang yang dianggap membantu tentara, dengan korban 51 penduduk sipil dan militer (Rusdhi, 1984). Peristiwa ini kemudian dikenal dengan insiden Jembatan Sasak di Desa Simbang. Untuk memperingati keberanian pejuang, kemudian dibangun monumen pada 20 November 1995 oleh Bupati Muslikh, namun dalam prasasti di monumen tersebut hanya tertera 12 orang penduduk sipil menjadi korban.

Gerakan Belanda dari arah Cirebon dapat digambarkan sebagai berikut: Brigade W berhasil menduduki Cirebon dari arah Bandung dengan bantuan kekuatan udara dan laut, selanjutnya menuju Kabupaten Brebes, sebagai pintu gerbang Jawa Tengah bagian barat, diduduki pada 24 Juli 1947. Dari Brebes pasukan dibagi menjadi dua, sebagian pasukan menuju Banyumas, sebagian lainnya menuju Tegal (Suherly, 1971: 41). Untuk menghambat serangan Belanda, TNI/Resimen XVII merusak Jembatan Pemali, akibatnya Belanda melalui desa-desa di selatan kota, yaitu: Sitanggal, Banjaratna, Padasugih, Krasak (Achmad, 1986: 84), dan pada tanggal itu juga kota Tegal jatuh ke tangan Belanda. Di Pemalang, pasukan Belanda dihadapi oleh Batalyon 55 pimpinan Moekasim, wakil komandan batalyon, dengan pembagian tugas seperti tertulis pada Yayasan Resimen XVII (1983: 30-31) sebagai berikut:

1. Kompi I: Kapten Moekasim membawahi langsung Seksi I dan Letda Sumar Hendrohandoko bertugas melaksanakan pertahanan di Pelawangan. Seksi II, Letnan Muda Warmat ditugaskan membumihanguskan pabrik gula Banjardawa dengan menghancurkan Jembatan Sirawak. Seksi III, Sersan Muda Mukti ditugaskan di desa Bojongnangka.
2. Kompi II: di bawah pimpinan Lettu Sumardjono, Seksi I Letda Solichin menghancurkan Jembatan Wiradesa dengan barikade-barikade di sepanjang jalan Daendels dari Pekalongan sampai Pemalang. Seksi II Letda Sudjatko

menghancurkan jembatan Merah Sumberharjo dengan pembuatan barikade-barikade dari Sumberharjo sampai Bojongnangka dan membumihanguskan pabrik gula Sumberharjo. Seksi III Serma Sudarmo menghancurkan jembatan Lobongkok dan Kedungjati dengan pembuatan barikade-barikade dari Lobongkok sampai Paduraksa.

3. Kompi III: pimpinan Lettu Bakri, Seksi I Letda Yusuf ditugaskan membumihanguskan pabrik gula Petarukan, Seksi II Serma Darsono mengadakan *stelling* terhadap musuh ditempatkan di Surodadi, Seksi III Serma Mohtar bertugas sebagai seksi bantuan ditempatkan di Pemalang kota.
4. Kompi IV: pimpinan Letda Soemardono bersama-sama Komandan Batalyon 55/I Tjiptowiduro bertugas di *front* Medan Barat Semarang.

Kegiatan pengintaian yang dilakukan oleh Seksi Mayor Darsono mengetahui bahwa tentara Belanda memulai gerakannya di Pemalang pagi-pagi buta pada 27 Juli 1947 dengan menggunakan kendaraan truk-truk pengangkut. Sehubungan dengan situasi yang tidak menguntungkan itu, kesatuan pengawas mengundurkan diri ke garis yang telah ditentukan. Dalam gerak mundur itu selalu diusahakan berhubungan dengan Seksi I/Sumar Hendrohandoko yang berada di desa Simpangan, dan selanjutnya mengatur anak buahnya mengadakan *stelling* di sebelah timur Jembatan Pelawangan. Konvoi kendaraan berlapis baja Belanda yang melewati Jembatan Pelawangan ditembaki oleh Komandan Seksi II/Serma Darsono, akan tetapi kondisi pasukannya lemah, sementara harapan bantuan dari Serma Sumar Hendrohandoko tidak kunjung datang. Serma Darsono selanjutnya memerintahkan Sersan Dua Wakijo yang menempatkan *stelling* anak buahnya di sebelah utara jalan raya, supaya berpindah ke selatan jalan Daendels. Dalam pelaksanaan pemindahan anak buahnya, tiga orang anggota regu Wakijo gugur karena tergesa-gesa menyeberang jalan, dengan tidak mengindahkan berondongan senjata Belanda melalui pesawat udara. Ketiga orang itu adalah Tamim, Khanan, dan Irsyad (Yayasan Resimen XVII, 1983:33). Korban tidak berhasil diselamatkan hingga membusuk di tempat kejadian karena gencarnya pengintaian Belanda selama beberapa hari kemudian. Dalam keadaan genting itu Komandan Seksi Darsono berhasil menarik mundur pasukannya dan mengadakan konsolidasi dengan komandan Seksi III/Serma Mukti. Kompi II/Lettu Soemardjono berkedudukan di Pemalang dan kesatuan pasukannya ditempatkan di rumah asisten residen Pemalang.

Serangan-serangan tentara Belanda yang gencar mengharuskan Kompi II menarik mundur pasukannya sampai Jembatan Paduraksa. Strategi yang ditetapkan Soemardjono sebagai berikut: Seksi I/Letda Solichin dan Seksi II/Letda Sudjatko ditugaskan mengadakan perlawanan apabila tentara Belanda menyerang, yang diperkirakan akan masuk dari jurusan Kedungjati, Kramat, dan Paduraksa. Kedua kesatuan seksi ini ditempatkan di *gumuk* (tanah tinggi) Lobongkok. Sementara Seksi III/Serma Sudarmo diperbantukan di Paguyangan.

Strategi Soemardjono amat jitu karena gerak maju tentara Belanda sesuai dengan yang diperkirakan sebelumnya, yaitu dari jurusan Kedungjati melewati Lobongkok dan Paduraksa. Mengetahui musuh datang, Komandan Seksi memberikan komando untuk menyerang dan secara berangsur-angsur maju ke arah timur. Baku tembak terjadi kurang lebih selama 25 menit. Pasukan Belanda mendapatkan bantuan dari pesawat udara Capung, yang melakukan bombardir dari udara. Dalam pertempuran itu, Prajurit Dua Dullah gugur, jeritan memilukan dari Dullah yang terkena tembakan peluru membuat prajurit-prajurit lain turun semangatnya. Oleh karenanya, pasukan

Kompi II ditarik mundur menuju Dukuh Paguyangan untuk konsolidasi dengan kompi-kompi lainnya.

Kesatuan-kesatuan seksi dalam Kompi II mengadakan penyerangan ke Markas Belanda di bekas pabrik gula Petarukan. Seksi I/Letda Solichin dari arah selatan pabrik melalui jalur sungai (*tersier*) menuju ke sebelah barat, Seksi II Letda Sudarmo menuju ke Markas Puo An Tuidengan melalui sebelah timur stasiun kereta api. Dalam operasi ini ketiga sektor tidak menemui sasaran yang dimaksud. Agaknya orang-orang Cina sudah mengetahui akan adanya penyerangan dari TNI sehingga mereka menghindar terlebih dahulu.

Serangan Belanda semakin gencar dan mampu memporakporandakan pertahanan TNI/Resimen XVII. Berdasarkan laporan tentang kondisi tiap-tiap kompi menunjukkan gejala semangat bertempur melemah, sehingga diputuskan oleh Komandan Batalyon untuk menggabungkan kesatuan-kesatuan yang tersisa. Konsolidasi ini terutama dimaksudkan agar dapat memberikan perlawanan yang seimbang terhadap gerakan tentara Belanda. Dari laporan itu diketahui kesatuan-kesatuan kompi tidak lengkap lagi. Anggota-anggota kesatuan ada yang pulang ke kampung halamannya atau ikut mengungsi dengan keluarga di daerah-daerah yang lebih aman.

Kompi I tersisa satu seksi di bawah pimpinan Letda Warmat. Kompi II kondisinya lebih baik, karena masih ada dua seksi. Sementara Seksi I/Sumar Hendrohandoko melapor terlambat tentang keadaannya disebabkan karena kekurangkompakkan di antara anggota-anggotanya. Kesatuan seksi ini lebih mengutamakan pertahanan di daerahnya sendiri daripada mengikuti perintah dari atasannya. Keadaan Kompi III/Lettu Bakri lebih parah lagi karena hanya tersisa satu regu.

Sebagai komandan batalyon, Tjiptowiduro menetapkan kesatuan-kesatuan seksi baru. Pembagian seksi-seksi itu adalah: (1) Seksi I/Letda Solichin ditempatkan di desa Penggarit dengan tugas utamanya mengadakan barikade-barikade di sepanjang jalan arteri dan rel kereta api sekitar kota Pemalang, (2) Seksi II/Letda Warmat ditempatkan di Penggarit bersama-sama Kompi Solichin, (3) Seksi III/Serma Sudarmo di tempatkan di dukuh Mangunsari, Ampel Gading, (4) Seksi IV/Darsono ditempatkan di desa Surajaya, Pemalang kota, dan (5) Seksi V/Sumar Hendrohandoko ditempatkan di desa Watukumpul. Sedangkan markas batalyon berkedudukan di desa Pabuaran, Bantarbolang.

Kekuatan yang masih tersisa setelah dilaksanakan konsolidasi pasukan diperintahkan untuk mengadakan perlawanan kembali dengan strategi perang gerilya, yaitu mengadakan penghadangan atau pembuatan barikade-barikade di jalan-jalan dengan menghindari kontak senjata secara terbuka. Perlawanan diusahakan dengan sistem mobil untuk menghindari penyergapan tentara Belanda.

Pada akhir bulan Agustus 1947 Kompi Sumaryono berhasil mengadakan serangan umum di Kota Pemalang. Strategi penyergapan TNI/Resimen XVII ke markas Belanda itu adalah sebagai berikut: (1) Seksi I/Letda Solichin mengadakan penyerangan terhadap markas Belanda di desa Palutan, (2) Seksi II/Letda Warmat mengadakan penyerangan ke markas tentara Belanda di bekas rumah asisten residen, (3) Seksi III/Serma Sudarmo menyerang tentara Belanda yang menempati perumahan Jawatan Kehutanan, dan (4) Seksi IV/Serma Darsono menyerang tentara Belanda di pusat kota (Yayasan Resimen XVII, 1983:38). Letusan pistol dibunyikan tiga kali menandai dimulainya penyerangan atas kota Pemalang.

Tentara Belanda segera menyiapkan perlawanan, kendaraan lapis baja mulai bergerak menuju ke arah asal mula tembakan. Pertempuran sengit terjadi pada malam Jumat Kliwon. Berondongan tembakan mitralieur dan karabyn begitu dahsyat dari tentara Belanda, menyebabkan seluruh pasukan kompi Sumaryono mengundurkan diri ke desa-desa yang lebih aman di sebelah selatan kota. Dalam pertempuran itu, dua tentara Belanda tewas di depan Masjid Agung Pemalang dan sebuah kendaraan tank rusak berat. Keesokan harinya tentara Belanda mengadakan gerakan serangan pembersihan terhadap kampung-kampung yang berdekatan, antara lain di desa Kebondalem, Mulyoharjo, Pelutan, Caur, dan Bojongnangka. Penduduk yang dianggap terlibat ditangkap dan dibawa ke markas Belanda. Pada 28 Juli 1947 tentara Belanda melanjutkan gerakannya ke timur menduduki kota Comal dengan mudah. Batalyon 57 yang membawahi wilayah Comal mengundurkan pasukannya ke selatan, yaitu Sragi, Kesesi, Kajen, Bojong, dan Petungkriyono. Kawedanan Comal dikosongkan dan dibiarkan dikuasai oleh tentara Belanda. Kota Comal dijadikan sebagai batu loncatan bagi Belanda untuk menuju Pekalongan.

Ketika Belanda memasuki kota Pekalongan, tepatnya di Jembatan Pencongan, Tirta tentara Belanda secara membabi-buta membantai pejuang dan penduduk sipil dengan dalih berkomplot dengan pihak tentara Republik. Seperti halnya yang terjadi di Simbang, yang dikenal dengan tragedi jembatan Sasak, pejuang dan penduduk kepalanya ditutup karung, tangan dan kakinya diikat dan dibariskan di pinggir sungai. Kemudian ditembaki atau ditusuk besi runcing dan mayatnya dibiarkan hanyut di Sungai Pencongan.

Di pihak TNI, sebagaimana telah ditetapkan oleh Komandan Resimen XVII, bahwa Kepala Staf Resimen XVII, Mayor Sudarmo diberi wewenang mengoordinasikan segala sesuatunya mengenai masalah keamanan dalam kota Pekalongan. Pada saat itu hubungan per telepon dengan batalyon-batalyon lain sudah tidak memungkinkan lagi. Lebih-lebih lewat jalan arteri karena pos-pos penting sudah jatuh ke tangan tentara Belanda. Sementara Kompi SS (*stootstroeps*) yang menjadi kompi andalan, yang semula ditempatkan di sebelah barat kota Pekalongan setelah mengetahui markas Batalyon 55/Pemalang diduduki Belanda menggeser kedudukannya ke selatan. Namun sebelumnya, kesatuan kompi ini sempat mengadakan pertahanan dengan gigih di Sragi dalam suatu pertempuran dekat pabrik gula.

Komandan Keamanan Kota (KKK) yang mempertahankan Kota Pekalongan tidak mampu berbuat banyak ketika tentara Belanda menduduki kota Pekalongan dari arah Comal. Kesatuan ini kemudian menggeser kedudukannya ke arah selatan dengan mengambil daerah basis di Doro. Dalam gerak mundurnya, kompi ini melakukan strategi bumihangus terhadap bangunan-bangunan vital dan juga mengungsikan orang-orang Cina. Menurut penuturan Wasdjoedi Moedjo, orang-orang Cina yang diungsikan ini dimaksudkan agar tidak dijadikan sekutu Belanda dengan cara menjadikan mereka sebagai mata-mata ataupun dipersenjatai. Tetapi, setelah sampai di Doro orang-orang Cina ini dilepas begitu saja, karena anggota-anggota TNI/Resimen XVII harus cepat-cepat mengonsolidasikan kekuatannya.

Sementara itu, tentara Belanda terus melakukan pengejaran ke arah selatan Pekalongan dengan melakukan pembakaran terhadap gedung atau tempat-tempat yang dianggap menghalangi laju kendaraan. Pasar Desa Bligo dan Pekajangan dibakar hingga habis tidak bersisa. Selama berada di Kedungwuni, tentara Belanda menjadikan rumah tinggal Hoo Tjien Siong sebagai markas sementara. Daerah-daerah sekitarnya selalu dalam pengawasan yang ketat, terutama di desa-desa di sebelah timur markas.

Dalam suatu patroli, tentara pejuang dari arah barat berpapasan dengan tentara Belanda sehingga terjadi adu kekuatan yang tidak seimbang. Tentara pejuang mengundurkan diri ke Kedung Patangewu.

Sementara itu, gerakan tentara Belanda dari arah timur pada 23 Juli 1947 memasuki Kota Kendal dan meneruskan gerakannya ke arah barat untuk menguasai Kota Batang, yang dicapai melalui dua jalur: sebagian melalui jalur darat dan sebagian lainnya melalui jalur laut yang mendarat di dua tempat, yaitu di Pantai Celong dan Pantai Setono di sebelah barat Kota Batang.

Batalyon 59/Batang tidak dapat bertahan lebih lama di dalam kota, memindahkan markasnya ke Desa Pekasiran. Anggota batalyon ini mengalami kekecewaan karena Djuweni Wimbohandoko selaku komandan batalyon meninggalkan anak buahnya tanpa suatu alasan yang jelas. Selanjutnya, kedudukan sebagai Komandan Batalyon 59 digantikan oleh Hartono. Ia semula komandan kompi yang diperbantukan di Kota Pekalongan. Markas batalyon kemudian dipindahkan ke Adinuso, Bandar. Dari kota kecil ini, Hartono mengonsolidasikan pasukannya dan berusaha membangkitkan semangat tempur anak buahnya. Hal ini dilakukannya karena melihat gejala-gejala ke arah kemunduran anggota kesatuan Batalyon 59 akibat ditinggalkan oleh komandannya yang lama.

Pada akhir bulan September 1947 Belanda mengadakan serangan balasan ke daerah Bawang dan sekitarnya. Daerah ini merupakan pangkalan gerilya Batalyon 59/Batang dan Batalyon Kendal. Rumah-rumah penduduk digeledah, dibakar, serta orang-orang yang dicurigai ditangkap dan ditembak di tempat. Dalam suatu patroli besar-besaran di Desa Sigorek, tentara Belanda berhasil dijebak oleh Komandan Seksi Moechlis di Jembatan Pengampon yang sedang diperbaiki. Pada tanah yang tinggi di sebelah kanan jembatan, kesatuan seksi Moechlis berhasil melakukan serangan dengan menembak atau melempari dengan batu tentara Belanda yang hendak menyeberang sungai. Korban di pihak Belanda cukup banyak karena tanpa terkena peluru pun mereka akan terjatuh ke sungai karena terkena lemparan batu. Untuk menghindari serangan balik tentara Belanda, Komandan Seksi Moechlis beserta anak buahnya mengundurkan diri ke Mraten.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa Resimen XVII dalam mempertahankan daerah Pekalongan dan sekitarnya jarang sekali melakukan serangan secara frontal. Hal ini didasarkan pada pertimbangan taktis dan strategis; tidak mungkin kiranya bagi Resimen XVII menyerang Belanda yang sedang dalam kondisi kuat, oleh karenanya gerak maju tentara Belanda hanya dapat dihambat. Konsolidasi organisasi dan pasukan Resimen XVII dilakukan sambil bergerilya di Lemahabang, Doro yang sekaligus tempat itu dijadikan sebagai *terugvalbasis* bagi militer. Dalam pengungsian ke daerah-daerah di selatan Pekalongan itu, Belanda terus mendesak dan melepaskan bombardir dari udara yang memaksa anggota Resimen XVII berpindah-pindah tempat.

Dari Lemahabang, Resimen XVII dan pejabat pemerintahan Pekalongan berpindah ke barat karena dirasakan sudah tidak aman lagi. *Terugvalbasis* dipindahkan ke Dukuh Rokom, Desa Sidoharjo. Daerah yang bergunung-gunung dan dikelilingi hutan yang lebat memungkinkan anggota Resimen XVII menyusun kekuatan kembali dan sesekali melakukan penyerangan terhadap patroli Belanda. Namun pada akhirnya, *terugvalbasis* di Rokom diketahui juga oleh Belanda, sehingga daerah itu dibombardir dari udara. Pasukan TKR menyingkir ke arah barat daya, yaitu di Desa Pesanggrahan, Lebakbarang. Perjalanan yang sangat melelahkan, mengingat medan yang bergunung-gunung dan melewati jalan setapak. Pengejaran terus-menerus dilakukan oleh tentara Belanda setelah mengendus keberadaan TKR dan tokoh-tokoh pemerintahan

Pekalongan di Lebakbarang. Hampir setiap hari pesawat capung Belanda berputar-putar di sekitar Lebakbarang mengintai TKR. Pada akhirnya, TKR dan aparat pemerintahan Pekalongan harus mengundurkan diri mencari daerah yang lebih aman ke arah timur. Di Dukuh Mudal, Desa Yosorejo (Petungkriyono) untuk ke sekian kalinya TKR singgah dan menyusun sisa-sisa kekuatan. Selanjutnya, mengungsi lagi ke Sibebek, daerah perbatasan dengan Banjarnegara, sebelum semua pasukan ditarik mundur ke daerah-daerah kantong di Wonosobo karena adanya Perjanjian Renville tahun 1948.

Barangkali dapat kita katakan bahwa sebagai akibat dari perang rakyat ini kesadaran dan harga diri kita sebagai satu bangsa telah bertambah besar. Sedangkan caranya perang rakyat itu dijalankan agaknya telah memperkuat pula kesadaran dari masing-masing daerah yang telah menjalankan perang rakyat akan harganya, kekuatannya, dan pribadinya sendiri (Simatupang, 1954:92). AH Nasution memberikan penilaiannya terhadap Agresi Militer Belanda I sebagai akibat dari perselisihan internal yang tidak berkesudahan serta ketidakpercayaannya pada jalan diplomasi yang sedang dijalankan. Lebih lanjut, AH Nasution mengatakan bahwa Belanda melakukan agresi militer karena Belanda kekurangan kekuatan jiwa dan berada dalam kondisi putus asa serta kebimbangan, mengingat kontroversi dalam kalangan sendiri dan bahwa pada waktu itu militer Belanda sedang sekuat-kuatnya, tetapi ekonomi sebaliknya (Nasution, 1978:432).

Dipandang dari lingkup internasional, penyerbuan Belanda yang sekonyong-konyong di semua wilayah Republik justru menjadi bumerang bagi Belanda. India dan Australia membawa masalah Indonesia ke Dewan Keamanan PBB. Dengan demikian, masalah Indonesia bukan lagi menjadi milik bangsa Indonesia sendiri dan bukan pula sebagai masalah keamanan dalam negeri Belanda semata.

2.2 Pemerintahan Pengungsian di Lebakbarang

Peristiwa yang dianggap cukup penting yang terjadi di Pekalongan selama Agresi Militer Belanda I adalah pemerintahan Pekalongan mengungsi ke Lebakbarang ketika Kota Pekalongan dikuasai Belanda pada 4 Agustus 1947. Pada saat itu, Pemerintah karesidenan dan Kabupaten Pekalongan terdesak dan keadaan darurat, maka pejabat sipil dan militer RI karesidenan dan kabupaten Pekalongan terpaksa harus menyingkir dan mengungsi ke daerah yang aman di selatan Pekalongan, dengan mengambil daerah basis di Doro. Dalam gerak mundurnya, Kompi SS (*stootstroeps*) melakukan strategi bumihangus terhadap bangunan-bangunan vital dan juga mengungsikan orang-orang Cina.

Pemerintahan Pengungsian selama Agresi Militer Belanda I atau pada awalnya bertempat di Desa Lemahabang, kemudian berpindah ke Dukuh Rokom, Desa Sidoharjo, Kecamatan Doro. Namun, karena dirasa tidak aman lagi, akibat tentara Belanda senantiasa mengadakan pengintaian lewat pesawat udara, akhirnya berpindah-pindah tempat ke daerah yang lebih selatan, hingga akhirnya sampai di Lebakbarang.

Pada saat itu, perjalanan dari Kecamatan Karanganyar menuju Kecamatan Lebakbarang harus ditempuh melalui jalan setapak dan memakan waktu lebih 5 jam. Lebakbarang merupakan daerah pegunungan yang terisolir. Para pejabat karesidenan Pekalongan yang mengungsi ke Lebakbarang antara lain: (1) Wali al-Fatah, Residen Pekalongan, (2) Soedjono, asisten residen Pekalongan, (3) Agoes Miftah, sekretaris residen Pekalongan, (4) M. Soerodjono, Bupati Pekalongan, (5) Soeprajitno, wali kota

Pekalongan, (6) Moechidin, sekretaris Bupati Pekalongan, (7) R. Soepono, wali kota Pekalongan, (8) R. Kasim Brotodirdjo, kepala Jawatan Penerangan Pekalongan, (9) dr. Moeljadi, kepala rumah sakit Pekalongan, (10) Tobing, kepala LP Pekalongan, (11) R. Tjokrowidagdo, wedono Doro, dan (12) Mochtar, wedono Comal dan semua staf serta sebagian masyarakat kota Pekalongan. Dari pejabat militer, antara lain: (1) Mayor Brotosewojo, (2) Kapten Soebardjo, dan (3) Kdm Kaslam. Selama kurang lebih satu bulan para pejabat tersebut berkantor di Lebakbarang. Kantor residen dan kantor bupati bertempat di rumah Pesanggrahan milik orang Belanda yang bernama Thomas, sedangkan instansi lainnya menempati rumah penduduk.

Walaupun sudah mengungsi di tempat tersembunyi, ternyata tentara Belanda masih melakukan serangan udara melalui Desa Mendolo dan Desa Kutorembet. Dalam serangan itu, dua orang staf pemerintah Kabupaten Pekalongan, Soekatyo dan Soekano tewas akibat terkena serpihan bom. Akibat serangan itu, para pejabat pemerintahan Karesidenan dan Kabupaten Pekalongan serta para pengungsi lainnya menyelamatkan diri ke desa sebelah selatan lagi, yaitu Desa Tembelang Gunung, Pamutih Depok, dan Desa Wonosido. Begitu pula pos pemerintahan menjadi kacau dan selalu berpindah-pindah. Pada akhirnya para pejabat dan pengungsi lainnya menuju arah selatan naik-turun gunung yang sulit dan melelahkan hingga sampai di daerah Dieng, Garung wilayah Wonosobo dan ada juga yang ke Magelang.

Untuk mengenang perjuangan Pemerintah Pengungsian, Residen Pekalongan Moehtar, pada tahun 1961 mengadakan napak tilas ke Lebakbarang dan mengusulkan pembangunan monumen juang. Kali pertama, monumen dibangun berukuran tinggi 200 cm dan lebar alas 150 x 150 cm, di pinggir Jalan Mahameru depan Musala Al-Ikhlash, Lebakbarang. Namun seiring waktu, kondisi monumen rusak, atas prakarsa Panitia HUT Kemerdekaan RI tahun 1988, dibangunlah monumen berbentuk monas mini di belakang kantor Kecamatan Lebakbarang dengan ukuran tinggi 450 cm (<https://kotomono.co/sejarah-monumen-juang-lebakbarang-kabupaten-pekalongan/>, diakses pada 7 Januari 2023).

3. SIMPULAN

Materi pembelajaran Sejarah di kelas XI tentang Upaya Mempertahankan Kemerdekaan atau Revolusi Fisik (1945-1949) dan Agresi Militer Belanda I dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan strategi pendekatan kewilayahan. Hal ini dapat “dibidik” oleh guru, jika mempunyai kemampuan literasi yang cukup. Kemampuan literasi yang dimaksudkan bukan hanya sebatas pada membaca buku-buku sumber, tetapi juga kemampuan menggali informasi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di daerah sekitar karena dimungkinkan itu belum tertulis pada buku-buku paket berskala nasional.

Topik kewilayahan atau lokal dimaksudkan untuk mendekatkan materi bahasan dengan lingkungan sekitar peserta didik, sehingga diharapkan dapat mendekatkan ikatan emosional. Di samping juga sebuah pemahaman bahwa Sejarah Nasional tersusun dari puncak-puncak peristiwa yang terjadi di daerah-daerah.

Agresi Militer I dilancarkan oleh Belanda akibat mengingkari isi Perjanjian Linggadjati, 25 Maret 1947 dengan memobilisasi angkatan perangnya ke seluruh wilayah RI. Serangan membabi-buta ini juga dirasakan di wilayah Pekalongan, yang merupakan ibukota karesidenan. Rute penyerangan Belanda, tokoh-tokoh yang mempunyai andil dalam perang gerilya, dan tempat-tempat yang dijadikan *terugvalbasis* tentara/pejabat pemerintahan Indonesia akan menarik perhatian dan

mendekatkan keterikatan secara emosional peserta didik yang pada muaranya akan membangkitkan semangat kebanggaan dan harga diri sebagai warga bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (1986). *Tegal Berjuang*. Tegal: Markas Cabang Legiun Veteran RI Kab/Kodya Tegal.
- Agung, I. A. A. G. (1991). *Renville*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nasution, A. H. (1976). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 5 Agresi Militer Belanda I*. Bandung: Disjarah TNI-AD.
- Nasution, A. H. (1978). *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid VIII*. Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa Bandung. Cet 1.
- Permana, R. 2020. *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Banten: Media Edukasi Indonesia.
- Ricklefs. M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rusdhi, U. (1984). *Sekilas Sejarah Perjuangan 1945 Rakyat Kecamatan Tulis*. Stensilan.
- Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro. (1968). *Sejarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro-Sirnaning Yakso Katon Gapuraning Ratu*. Semarang: Yayasan Penerbit Diponegoro.
- Simatupang, T. B. (1954). *Pelopor Dalam Perang, Pelopor Dalam Damai*. Jakarta: Yayasan Militer.
- Suherly, T. (1971). *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertahanan – Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Sulistiyono, S. T. (2009). *Penulisan Sejarah Lokal di Era Otonomi Daerah: Metode, Masalah, dan Strategi*. Makalah disampaikan pada “Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Penelitian untuk Pengajaran Sejarah di Era Sertifikasi dan Otonomi Daerah” yang diselenggarakan oleh MSI Komisariat Kab. Kudus. Diunduh melalui laman: <http://eprints.undip.ac.id/1019/> tanggal 15 Februari 2022.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Angkasa.
- Yayasan Resimen XVII. (1983). *Pengabdian Resimen XVII Kepada Bangsa Indonesia*. Pekalongan: Stensilan.

<https://kotomono.co/sejarah-monumen-juang-lebakbarang-kabupaten-pekalongan/>